

**PENDIDIKAN INKLUSIF  
BERBASIS MASYARAKAT  
DI PAUD INKLUSI “TERSENYUM”  
DI DESA RINGINLARIK KEC. MUSUK  
KAB. BOYOLALI TAHUN AJARAN 2021/2022**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini



**Oleh:**  
**WINDI HASTUTI**  
NIM: 1803106036

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windi Hastuti

NIM : 1803106036

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS MASYARAKAT  
DI PAUD INKLUSI “TERSENYUM”  
DI DESA RINGINLARIK KEC. MUSUK  
KAB. BOYOLALI TAHUN AJARAN 2021/2022**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 September 2022

Pembuat pernyataan,



*Windi Hastuti*

**Windi Hastuti  
1803106036**



### PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Inklusif Berbasis  
Masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum”  
di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab.  
Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022

Nama : Windi Hastuti

NIM : 1803106036

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Telah diajukan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN walisongo dan dapat  
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar salam  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 21 September 2022

### DEWAN PENGUJI

Ketua

Sofa Muthohar, M.Ag  
NIP. 197507052005011001

Sekretaris

Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196603052005011001

Penguji I

Mustakimah, M.Pd  
NIP. 19790302201601090

Penguji II

Nita Sundari, M.Pd  
NIP. 199303032019032016

Pembimbing

Sofa Muthohar, M.Ag  
NIP. 197507052005011001

## NOTA DINAS

Semarang, 13 September 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat  
di PAUD Inklusi Tersenyum  
di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab.  
Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022  
Nama : Windi Hastuti  
NIM : 1803106036  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Pembimbing



**Sofa Muthohar, M.Ag**  
NIP. 197507052005011001

## ABSTRAK

**Judul : Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD  
Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringinlarik  
Kec. Musuk Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022**

Penulis : Windi Hastuti

NIM : 1803106036

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” berbasis masyarakat di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dimaksudkan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali? (2) apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah cara memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar. Pengumpulan data ini menggunakan observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah pengelola dan guru PAUD Inklusi “Tersenyum”. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) *tahap awal*: mendeskripsikan fenomena, (2) *tahap horizontalization*: menginventarisasi data (3) *tahap cluster of meaning*: mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan (4) *tahap deskripsi esensi*: mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh.

Hasil dari kesimpulan pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali yaitu dengan pembauran siswa ABK

dengan siswa Non-ABK dan juga para orangtua/wali yang mengantar, materi khusus siswa ABK adalah kecakapan diri, juga memberi keterampilan merajut kepada para orangtua/wali yang mengantar. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” yaitu (1) masyarakat sekitar membantu dalam proses pembangunan gedung PAUD, (2) pihak puskesmas memberi pelayanan cek kesehatan bagi para siswa, (3) para donatur memberi bantuan dana, ruang kelas (gedung), alat pembelajaran.

Faktor pendukungnya adalah guru, orangtua/wali siswa, masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jumlah guru, stigma negatif masyarakat tentang ABK, kurangnya perhatian pemerintah dan keterbatasan dana.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Inklusi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, PAUD*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayatnya sehingga penyusun skripsi bisa menyelesaikan penelitian dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan mendapat syafa'at di hari akhir kelak.

Skripsi dengan judul **“Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022** disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan arahan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursyid, M.Ag. dan Sofa Muthohar, M.Ag.
4. Dosen wali studi Bapak Sofa Muthohar, M.Ag. yang telah membimbing dan memberi arahan selama kuliah.
5. Dosen pembimbing skripsi Bapak Sofa Muthohar, M.Ag. yang sudah memberi bimbingan, arahan dan ilmu dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.

6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Seluruh Dosen PIAUD yang telah senantiasa membantu dan mengarahkan penulis sehingga diberikan kemudahan dalam penulisan skripsi.
8. Kepada Pengelola—sekaligus Guru—PAUD Inklusi “Tersenyum” Ringinlarik, Musuk, Boyolali Ibu Titik Isnani yang telah memberikan izin, data, dan berbagi pengalamannya sehingga penelitian ini selesai dengan baik.
9. Guru-guru PAUD Inklusi “Tersenyum” Ringinlarik, Musuk, Boyolali ibu Siti Sumiati dan Ruqoyyatus Saadah yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Bapak Sugimin dan Ibu Rukini kedua orang tua saya yang selalu mendukung, mendoakan dan senantiasa memberikan semangat dan cintanya.
11. Ayahanda H.M. Alfandi, M.Ag yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran.
12. Suami tersayang Abdul Hakim atas peran yang luar biasa dalam hidup.
13. Sahabat-sahabat tercinta—Aina, Indri, Bella, Zulfa, Lailatus Sholihah—yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman PIAUD A 2018 yang selalu ada membantu, mendoakan dan memberikan semangat.

Semarang, 15 September 2022

Peneliti



**Winda Hastuti**

**1803106036**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

### A. Konsonan

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	,
ص	ş	ي	Y
ض	d		

**Bacaan Mad :**

Ā = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

**Bacaan Diftong :**

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = أَيُّ

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II : PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PENDIDIKAN     BERBASIS MASYARAKAT.....</b>	<b>7</b>
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pendidikan Inklusif .....	7
a. Pengertian Pendidikan Inklusif .....	7
b. Tujuan Pendidikan Inklusif .....	13
c. Manfaat Pendidikan Inklusif.....	16
d. Karakteristik Pendidikan Inklusiff.....	22
e. Landasan Pendidikan Inklusif .....	25
f. Kurikulum Sekolah Inklusi .....	33

g. Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD .....	36
h. Bina Diri dan Bina Gerak .....	42
i. Rasio Siswa ABK di PAUD Inklusi .....	45
j. Faktor Keberhasilan Pendidikan Inklusif.....	46
2. Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	48
a. Pengertian Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	48
b. Landasan Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	57
c. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	59
c. Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	60
B. Kajian Pustaka Relevan.....	64
C. Kerangka Berpikir.....	67
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	71
C. Sumber Data .....	71
D. Fokus Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Uji Keabsahan Data. ....	76
G. Teknik Analisis Data.....	78

<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>82</b>
A. Deskripsi Data.....	82
1. Profil PAUD Inklusi “Tersenyum” .....	82
a. Sekilas tentang PAUD Inklusi “Tersenyum” .....	82
b. Keadaan Guru dan Siswa .....	85
c. Sarana dan Prasarana .....	86
2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” .....	86
3. Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” .....	93
B. Analisis Data.....	95
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	101
C. Kata Penutup.....	102

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia umumnya dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta. Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah biasanya tidak ada pemisahan, pemisahan yang ada hanyalah bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sementara pendidikan yang dilakukan oleh pihak swasta memungkinkan adanya pemisahan siswa sesuai dengan latar belakangnya seperti agama, etnis, dan gender. Pendidikan swasta umum memisahkan siswa berdasarkan kemampuan kognitifnya.

Di masa lalu, anak difabel di Indonesia biasanya memperoleh pendidikan di sekolah khusus, dimana anak-anak berkebutuhan khusus dipisahkan dari pendidikan reguler. Pemisahan ini memicu diskriminasi terhadap difabel. Situasi tersebut juga menghasilkan penolakan terhadap beberapa hak dasar anak difabel di dunia pendidikan. Sehingga pendidikan inklusif menjadi strategi mempromosikan hak pendidikan, termasuk bagi anak difabel.

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai strategi dalam memenuhi dan merespon keragaman kebutuhan dari pelajar dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan menurunkan eksklusivitas pendidikan. Pendidikan Inklusif bukanlah sekadar metode atau pendekatan pendidikan. Lebih dari itu pendidikan inklusif merupakan bentuk implementasi

nilai-nilai ke-bhineka-tunggalika-an antar manusia yang di dalamnya terdapat misi luhur membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun begitu, pendidikan inklusif bukan semata teori. Pendidikan inklusif bukan lagi sebagai wacana, melainkan sebuah keniscayaan yang harus mulai diterapkan di pelbagai dimensi pendidikan. Hal ini tidak lain adalah upaya memenuhi hak-hak para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Dalam hal inilah pendidikan memenuhi maknanya sebagaimana dalam UU nomer 20 tahun 2003, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan inklusif memerlukan persiapan, bukan hanya uang. Pengalaman menunjukkan bahwa suksesnya program-program pendidikan inklusi telah disatukan di sekolah komunitas yang kecil. Terkadang pelibatan masyarakat menjamin terkikisnya sebuah diskriminasi. Bersama dengan dukungan masyarakat, syarat lain untuk menciptakan

lingkungan keberagaman dan inklusif termasuk teman sebaya, tetangga di sekolah, aksesibilitas (dengan sumber masyarakat) dan pengajar yang telah dilatih.

PAUD Inklusi “Tersenyum” yang terletak di Desa Ringinlarik, Kecamatan Musuk, Boyolali merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengusung konsep pendidikan inklusif yang berbasis masyarakat. Selain memberikan pendidikan bagi anak-anak Difabel dan non-Difabel, dia juga memberikan bekal keterampilan bagi para ibu dan perempuan di lingkungannya.

Lembaga pendidikan yang berdiri sejak 2015 lalu ini juga menggandeng berbagai pihak dalam menyediakan pendidikan sekaligus terapi bagi anak Difabel. Beberapa pihak yang telah bekerjasama di antaranya Bidan Desa, pemerintah Desa dan Kecamatan, asosiasi terapis, dan lain-lain.

PAUD Inklusi “Tersenyum” dikelola oleh Titik Isnani — seorang difabel—yang terpilih sebagai satu dari sepuluh penerima penghargaan Sosok Pegiat PAUD 2019. Penghargaan ini diberikan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dalam Seminar Internasional Nasional Anak Usia Dini dan Pendidikan Keluarga yang dihelat 4–7 November 2019. Penghargaan ini diberikan kepada sepuluh orang pegiat PAUD yang berasal dari beragam wilayah di Indonesia.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan pengelola PAUD ini, beliau berbicara banyak hal terkait pendidikan Inklusi, fenomena gunung es terkait permasalahan anak berkebutuhan khusus, problematika dalam proses pembelajaran ABK, hambatan birokratif yang beliau hadapi dalam upaya menjaga keberlangsungan sekolah ini, dukungan masyarakat dan impian-impian beliau tentang pendirian tempat rehabilitasi—difabel untuk semua umur—berbasis masyarakat di desa Ringinlarik.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan kuat untuk menggali lebih dalam tentang pendidikan inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mempunyai 2 rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di PAUD Insklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusif di PAUD Insklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat yang ada di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022
  2. Untuk mendapatkan informasi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis masyarakat yang ada di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringin Larik, Musuk, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah untuk mengembangkan dan memperbaiki sistem pendidikan inklusif di lembaga pendidikan inklusif baik negeri atau swasta.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuat penulis menjadi lebih paham fakta lapangan tentang pendidikan inklusif dan lebih peduli dengan keberadaan dan hak-hak anak berkebutuhan khusus.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Inklusif**

###### **a. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Sementara menurut Ngalm Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anakanak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1995), hlm. 23

<sup>2</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), hlm. 11.

sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dahulu sebatas penyediaan layanan pendidikan dengan sistem segregasi, hingga akhirnya pada saat ini muncullah paradigma baru pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan suatu bentuk pendidikan yang mengikutsertakan mereka di dalam berbagai kegiatan dengan masyarakat luas. Layanan pendidikan yang dimaksudkan adalah mampu mengakomodir

---

<sup>3</sup> Ummul Qura, *Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (September, 2015), hlm. 3

segala kebutuhan ABK tanpa adanya bentuk diskriminasi. Maka diterapkanlah pendidikan inklusif di sekolah reguler, agar ABK dapat ikut serta mengoptimalkan kemampuannya bersama dengan anak-anak pada umumnya.<sup>4</sup>

Pendidikan Inklusif (*inclusive education*) merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan dengan peserta didik di sekolah umum.<sup>5</sup>

Pendidikan inklusi adalah penyatuan pembelajaran bagi anak yang mempunyai ketidakmampuan atau beresiko mengikuti pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan umum, dengan diberikan bantuan yang tepat.

---

<sup>4</sup> Hamsi Masnur, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 1

<sup>5</sup> Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 48

Pendidikan inklusi dapat diberikan melalui penyatuan secara penuh atau penyatuan sebagian. Penyatuan penuh berarti anak yang tidak mampu atau beresiko menerima semua pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum; sedangkan penyatuan sebagian berarti bahwa anak memperoleh sebagian besar pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum, tetapi anak tersebut dapat ditarik ke lingkungan pembelajaran lain apabila lingkungan seperti itu dianggap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tadi.<sup>6</sup>

Pendidikan Inklusif menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Tarmansyah mengatakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Dan pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.
- 2) L.K.M Marentek mengemukakan pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus

---

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2013), hlm.180-181

di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam berkelainan, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.<sup>7</sup>

Di indonesia, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.<sup>8</sup> Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang secara terbuka menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai seorang warga negara.

Menurut Sharon Rustemier pendidikan inklusif adalah “*Inclusive education is all children and young people with and without disabilities or difficulties learning together in ordinary pre-scholl provision, school, colleges and universities with*

---

<sup>7</sup> Rona Fitria, “*Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, no 1, 2012, 92 diakses pada 16 November, 2021, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/781/65>

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 26.

*appropriate network of support.*<sup>9</sup> Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diikuti oleh semua orang dengan dan tanpa keterbatasan dan dapat berlangsung di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi.

O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dan dalam pendidikan inklusif semua anak memiliki hak dan kesempatan belajar yang sama dengan siswa reguler.<sup>10</sup> Pendidikan inklusif mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, dan sosial peserta didik. Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan sarana yang efektif untuk memberantas diskriminasi, membangun

---

<sup>9</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 49.

<sup>10</sup> Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif ...*, hlm.27.

masyarakat yang hangat, dan dapat mensukseskan pendidikan untuk semua.<sup>11</sup>

Jadi pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak tanpa memandang latar belakang siswa baik dari fisik maupun mentalnya. Dengan pendidikan inklusif semua anak dapat terpenuhi haknya termasuk anak yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Terdapat 3 (tiga) alasan penting perlunya pelaksanaan pendidikan inklusif, *Pertama*, hasil-hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa sekolah khusus atau sekolah luar biasa memberikan kemampuan sosial dan akademik yang lebih baik bagi siswa yang menyandang ketunaan bila dibandingkan dengan sekolah reguler, terutama bagi siswa yang tergolong cacat ringan. *Kedua*, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat memperoleh keuntungan dari sekolah inklusif, meskipun mereka tergolong cacat berat

---

<sup>11</sup> A.H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralis* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hlm. 40.

dan cacat ganda. *Ketiga*, telah diterima secara luas tentang hak semua orang untuk berpartisipasi penuh dalam arus utama kehidupan masyarakat (*the mainstreaming community*).<sup>12</sup>

Menurut Imam Yuwono, Tujuan pendidikan inklusif yaitu: *pertama*, menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. *Kedua*, memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi, yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang

---

<sup>12</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar...* hlm. 183

permanen maupun sementara, dan mereka yang terpisahkan dan termarginalkan.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Budiyanto tujuan pendidikan inklusif dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus pendidikan inklusif yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik, meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, dan meningkatkan peran tiga komponen (orangtua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut Arfin Murtie tujuan pendidikan inklusi ada 6 yaitu:

---

<sup>13</sup> Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017), hlm. 10

<sup>14</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenamedia Group, 2017), hlm. 155-156.

- 1) Melatih kemandirian para siswa, terutama siswa kebutuhan khusus yang mampu didik.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri para siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Meningkatkan rasa solidaritas dan hubungan sosial yang baik pada siswa reguler.
- 4) Mengembangkan minat dan bakat siswa reguler.
- 5) Mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus.
- 6) Menciptakan harmonisasi hidup bermasyarakat antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus.<sup>15</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan secara normal.

#### **c. Manfaat Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif membantu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan dan tanpa mengalami hambatan dapat tumbuh dan hidup

---

<sup>15</sup> Arfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2016), hlm. 225-226

bersama. Pendidikan inklusif memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, guru, orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah.

- 1) Mafaat bagi peserta didik (siswa)
  - a. Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi satu sama lain.
  - b. Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
  - c. Anak-mengembangkan citra yang lebih positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
  - d. Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya “*labeling*” atau memberi cap negatif pada orang lain.
  - e. Anak-anak mempelajari model dari orang-orang yang berhasil, meskipun mereka memiliki tantangan dan hambatan.

- f. Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.
  - g. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain,
  - h. Anak-anak didorong untuk menjadi lebih berakal, kreatif dan kooperatif.<sup>16</sup>
- 2) Manfaat bagi guru
- a. Guru berkembang secara profesional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif mereka tentang perkembangan anak.
  - b. Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lain.
  - c. Guru belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dengan bekerja sebagai tim.
  - d. Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua

---

<sup>16</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan...* hlm. 58-59.

- e. Guru berusaha meningkatkan kredibilitas mereka sebagai seorang profesional yang berkualitas.
  - f. Guru senantiasa mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
  - g. Guru tertantang untuk terus menerus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
  - h. Guru terlatih dan terbiasa untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif.
  - i. fleksibel dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.<sup>17</sup>
- 3) Manfaat bagi orang tua dan keluarga
- a. Menjadi lebih mengetahui sistem belajar di sekolah.
  - b. Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
  - c. Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah.

---

<sup>17</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 59.

- d. Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak.
  - e. Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru.
  - f. Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.
  - g. Semua keluarga harus belajar untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan anak.
  - h. Semua keluarga senang melihat anak-anak mereka berteman dengan kelompok yang beragam anak-anak.
  - i. Semua keluarga memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak mereka tentang perbedaan-perbedaan individual dan keberagaman.<sup>18</sup>
- 4) Manfaat bagi masyarakat
- a. Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di lingkungannya.
  - b. Sebuah komunitas akan menjadi lebih mudah menerima dan mendukung semua orang.

---

<sup>18</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan....*, hlm. 59.

- c. Masyarakat yang lebih beragam membuat lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan kesempatan.
  - d. Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih siap untuk tanggung jawab dan hak-hak kehidupan masyarakat.
  - e. Ikut menjadi sumber belajar dan semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.<sup>19</sup>
- 5) Manfaat bagi pemerintah
- a. Anak berkebutuhan khusus mendapat hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.
  - b. Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.<sup>20</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan jika pendidikan inklusif

---

<sup>19</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 60.

<sup>20</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 60.

dapat bermanfaat untuk berbagai pihak mulai dari peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah. Dengan pendidikan inklusif mengajarkan untuk memiliki sifat toleran dan saling menghargai kepada sesama.

**d. Karakteristik Pendidikan Inklusif**

Karakteristik terpenting dari sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah suatu komunitas yang kohesif. Menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa. Sapon-Shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif sebagai berikut:

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik,

sosial-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.

- 2) Pendidikan inklusif berarti menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum mendasar. Guru di kelas inklusi secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.
- 3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif, perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. model kelas tradisional dimana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutan anak di kelas harus dianti dengan model murid-murid bekerjasama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikanya sendiri. Kaitan antara

pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk kompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.

- 4) Pendidikan inklusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. kerjasama tim antara guru profesi lain diperlukan, seperti para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dan sebagainya.
- 5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat tergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan

mereka dalam menyusun program pengajaran individual.<sup>21</sup>

#### **e. Landasan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak warga negara yaitu memperoleh pendidikan. berikut ini merupakan landasan dalam pendidikan inklusif, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, landasan pedagogis, dan landasam empiris.

##### **1) Landasan filosofis**

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dijelaskan sebagai berikut;

- a. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berart *Bhineka Tunnggal Ika*. Keragaman dan etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- b. Pandangan Agama antara lain ditegaskan bahwa: manusia dilahirkan dalam keadaan suci,

---

<sup>21</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 153-155.

kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan bukan karena fisik tetapi taqwanya, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, dan manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi.

- c. Pandangan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan.<sup>22</sup>

## **2) Landasan Yuridis**

a) UUD 1945 (amandemen) pasal 31:

- 1) Ayat 1: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
- 2) Ayat 2: setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya

b) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak

- 1) Pasal 48: pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak
- 2) Pasal 49: Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang

---

<sup>22</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan.....*, hlm. 44.

seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

c) UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

1) Pasal 5

Ayat 1: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Ayat 2: warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ayat 3: warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Ayat 4: warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

2) Pasal 11

Ayat 1: pemerintah dan pemerintah daerah berhak memberikn layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan

yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Ayat 2: pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

3) Pasal 12

Ayat 1: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (1.b). setiap peserta didik berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara (1.e).

4) Pasal 32:

Ayat 1: pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ayat 2: pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah

terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

5) Dalam penjelasan pasal 15 alenia terakhir dijelaskan bahwa, pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

6) Pasal 45 ayat 1: setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

d) Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan.

Pasal 2 ayat 1: lingkungan standar Nasional pendidikan meliputi Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan

kependidikan., standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. dalam PP No. 19 Tahun 2005 tersebut juga dijelaskan bahwa satuan pendidikan khusus terdiri atas: SDLB, SMPLB, dan SMALB.

e) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan Inklusif: menyelenggarakan dan mengembangkan disetiap kabupaten atau kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah, yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.<sup>23</sup>

### **3) Landasan Pedagogis**

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu

---

<sup>23</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 44-46.

yang mampu menghadapi perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>24</sup>

#### **4) Landasan Empiris**

- a) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration of Human Rights*).
- b) Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention on The Right of The Child*).
- c) Konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, 1990 (*World Conference On Education for All*)
- d) Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (*The Standard Rules on The Equalization of Opportunities Persons with Disabilities*)
- e) Pernyataan Salamanca tentang pendidikan Inklusif, 1994 (*The Salamanca Statemen on Inclusive Education*)
- f) Komitmen Dakar mengenai pendidikan untuk semua, 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*)
- g) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

---

<sup>24</sup> Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif ...*, hlm. 79.

- h) Rekomendasi Bukitinggi (2005), bahwa pendidikan inklusif dan ramah kepada anak seharusnya dipandang sebagai:
- 1) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk pendidikan untuk semua adalah benar-benar untuk semua.
  - 2) Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas didalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan usia dini anak, prasekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentang terhadap marginalisasi dan eksklusi.
  - 3) Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan inividu semua warga negara.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Garinda, *Pengantar Pendidikan....*, hlm.46.

#### **f. Kurikulum Sekolah Inklusif**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah dan berlaku di sekolah umum. Namun sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak diwajibkan untuk menggunakan kurikulum tersebut, karena melihat jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus yang bervariasi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Kurikulum Pendidikan Inklusi pada dasarnya tidak memiliki ketentuan yang baku. Akan tetapi kurikulum untuk pendidikan inklusi

dapat dibuat dan dirancang sesuai dengan kondisi sekolah, lingkungan sekolah, serta keadaan siswa yang ada di dalam sekolah tersebut. Ada beberapa model Kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan Inklusi diantaranya:

- 1) Duplikasi Kurikulum: Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata (reguler). Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.
- 2) Modifikasi Kurikulum: Yakni kurikulum siswa rata-rata (regular) disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan (potensi) ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

- 3) Substitusi Kurikulum: Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.
- 4) Omisi Kurikulum: Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata (reguler).
- 5) Model Kurikulum Reguler: yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
- 6) Model Kurikulum Reguler dengan Modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

- 7) Model Kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.<sup>26</sup>

**g. Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD**

Dalam pendidikan inklusi bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum akan tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya. Konsekuensi dari prinsip semacam itulah maka diperlukan program pembelajaran adaptif atau di Indonesia dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (Individualized Instructional Program), yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak

Pengembangan kurikulum PAUD inklusi yang disusun mengacu pada Kurikulum PAUD yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum untuk

---

<sup>26</sup> Ali Mukti, *Diktat PAUD Inklusi*, (IAIN Jember, 2021), hlm. 71-72.

ABK merupakan kurikulum PAUD yang dimodifikasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Jenis hambatan yang dialami siswa yang bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya kurikulum inklusi disusunlah Program Pembelajaran Individual (PPI). Penyusunan PPI dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator inklusi, guru sentra, psikolog, terapis dan orangtua. Kurikulum PAUD inklusi menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan tiap anak.<sup>27</sup>

Langkah pertama yang dilakukan saat memulai penyusunan kurikulum bagi ABK adalah dilakukan proses identifikasi ABK. Langkah kedua adalah asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari informasi guru dan orangtua. Langkah ketiga yaitu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Langkah keempat

---

<sup>27</sup> Ali Mukti, *Diktat PAUD...* hlm. 85

adalah implementasi kurikulum PAUD inklusi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup>

Pembelajaran di kelas reguler semua anak belajar bersama. Selama ABK tidak mengganggu proses pembelajaran ia tetap berada di kelas bersama siswa lainnya. Pembelajaran individual dilaksanakan jika dibutuhkan saja. Anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin berada bersama siswa lainnya dan diminimalkan dipisahkan (Indira, 2019).

Implementasi kurikulum inklusi bagi ABK di PAUD tidak hanya bergantung pada guru sebagai pelaksana kurikulum, namun membutuhkan peran orangtua sebagai pendidik utama dan terutama bagi anak. Orangtua yang secara matang mengakui, beradaptasi dan menerima kenyataan mengenai ketidakmampuan anak akan membawa keuntungan, terutama pada perkembangan interaksi sosial dan komunikasi ABK.

Adapun indikator yang digunakan dalam rangkaian pembelajaran di sekolah inklusif yang

---

<sup>28</sup> Elizabeth Wahyu Margareth Indira, *Kurikulum PAUD Inklusi Dalam Menghadapi Era Industri 4.0*. (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2019). hlm. 577

sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 bagi ABK dijabarkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Indikator yang Dicapai dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPM dan RPPH) di kelas inklusif bersifat klasikal dan pada dasarnya sama dengan RPPM dan RPPH dalam pembelajaran reguler pada umumnya. Bagian yang menjadikan pembeda dalam RPPM dan RPPH untuk kelas inklusi adalah adanya catatan tambahan. Catatan tambahan ditambahkan pada setiap komponen yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi PDBK tertentu. Secara konsep RPPM dan RPPH merupakan pengembangan dari silabus yang lebih rinci. Kurikulum 2013 menuntut keberadaan RPPM dan RPPH yang memenuhi kesempurnaan dalam 8 komponen antara lain: a). Identitas RPPM dan RPPH, (b). Indikator pencapaian kompetensi, (c). Tujuan pembelajaran, (d). Materi pembelajaran, (e). Sumber belajar, (f). Media pembelajaran, (g). Kegiatan Pembelajaran, dan (h). Penilaian.

---

<sup>29</sup> Ali Mukti, *Diktat PAUD...* hlm. 88-89

2. Indikator yang dicapai dalam Pelaksanaan/Proses Pembelajaran di Kelas Inklusif Menggunakan Pendekatan Saintifik. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik merupakan subyek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (a). Berpusat pada peserta didik, (b). Mengembangkan kreativitas peserta didik, (c). Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (d). Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (e). Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Pembelajaran di kelas inklusif menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan: mengamati (*observing*), menanya atau merumuskan masalah

(*questioning*), dan melakukan percobaan (*experimenting*) atau pengamatan lanjutan, menghubungkan-hubungkan fenomena (*associating*), dan mengkomunikasikan hasil (*communicating*).

Indikator yang dicapai dalam Penilaian Pembelajaran di Kelas inklusif pada dasarnya penilaian untuk PDBK di kelas inklusif sama dengan penilaian untuk peserta didik lainnya, karena menggunakan kurikulum yang sama. Menggunakan prinsip, pendekatan, dan karakteristik yang sama dengan penilaian untuk peserta didik pada umumnya. Hanya saja pada kondisi tertentu penilaian perlu mengalami modifikasi yang dilakukan pada 5 aspek utama yaitu isi, cara, alat, waktu, dan tempat. Semua aspek itu dipenuhi agar proses penilaian dapat obyektif dan menurut kondisi yang ada pada PDBK. Penilaian juga disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh PDBK. Penilaian untuk PDBK di kelas inklusif dilakukan secara autentik mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

#### **h. Bina (Kecakapan) Diri dan Bina Gerak pada ABK**

Pada ABK (hambatan intelektual dan hambatan fisik motor), kebutuhan khusus mereka adalah kecakapan diri atau bina diri. Tujuan dari bina diri adalah terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai dan menumbuhkan kemampuan dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri). Untuk mengoptimalkan keterampilan bina diri maka perlu diketahui aspek-aspek bina diri yang akan diajarkan untuk mereka yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Kemampuan Merawat Diri meliputi antara lain:
  - a. Pemeliharaan tubuh
  - b. Kesehatan dan keselamatan diri dari bahaya di sekitar

---

<sup>30</sup> *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Pembelajaran*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 21

- 2) Kebutuhan Mengurus Diri meliputi antara lain:
  - a. Memelihara diri secara praktis
  - b. Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi (makan minum)
  - c. Pergi ke wc/kamar mandi
- 3) Kebutuhan Menolong Diri, melalui permainan:
  - a. Memasak sederhana
  - b. Mencuci (pakaian, dll)
  - c. Melakukan aktivitas rumah
- 4) Kebutuhan Komunikasi
  - a. Reseptif
  - b. Ekspresif
- 5) Kebutuhan Sosialisasi/Adaptasi
  - a. Keterampilan bermain
  - b. Keterampilan berinteraksi
  - c. Berpartisipasi dalam kelompok
- 6) Kebutuhan Keterampilan Hidup melalui bermain peran, seperti:
  - a. Berbelanja
  - b. Mengenal uang
  - c. Vocasional

7) Kebutuhan Mengisi Waktu Luang

- a. Olahraga
- b. Kesenian
- c. Keterampilan sederhana
- d. Berkebun/taman
- e. Beternak

Khusus untuk ABK (hambatan fisik motor) disamping membutuhkan bina diri juga binagerak. Tujuan dari bina gerak yaitu untuk memperbaiki dan mengembangkan fungsi gerak pada anak. Atau untuk memberikan bekal dan kemampuan gerak yang dapat mengantarkan anak mampu bergerak untuk berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Materi bina gerak antara lain:<sup>31</sup>

- a) Penguatan otot yang lemah.
- b) Pelepasan otot yang kaku.
- c) Mempertahankan kekuatan otot dan mencegah atropi otot.
- d) Memperbaiki gerak pada persendian.
- e) Menanamkan keterampilan lokomotor.

---

<sup>31</sup> *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif....*, hlm. 23

- f) Menanamkan keterampilan non-lokomotor.
- g) Memperbaiki koordinasi gerak tubuh

**i. Rasio ABK dalam PAUD Inklusif**

Rasio ABK dalam PAUD Inklusif adalah maksimal 2 Anak dalam 1 Rombel, disesuaikan dengan daya dukung dalam sebuah PAUD Inklusif. Dalam menerima ABK, Penyelenggara PAUD Inklusif perlu mempertimbangkan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas. Selain itu perlu diperhatikan juga tingkat hambatan atau gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang akan diterima sebagai anak didik pada PAUD inklusif. Jika seluruh aspek mendukung maka jumlah ABK dalam setiap Rombel dapat mencapai perbandingan 2 Anak dalam setiap 1 Rombongan Belajar. Jika tidak maka rasio 1 ABK dalam setiap Rombel menjadi pilihan yang bijaksana.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>*Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Tahun 2018), hlm. 20.

**j. Faktor-faktor Penentu Utama Keberhasilan dan Keberlangsungan Pendidikan Inklusif**

Dalam merencanakan pendidikan inklusif, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana juga harus realistis dan tepat. Pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan bahwa ada 3 faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif bertahan lama:<sup>33</sup>

**1) Adanya kerangka yang kuat – rangka:**

Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus ‘disempurnakan’ sebelumnya. Tetapi jika pihak-pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai dll., dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk.

---

<sup>33</sup>Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources (Pendidikan Inklusif, Ketika hanya ada sedikit sumber)* Alih Bahasa: Susi Septaviana R. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI 2002, hlm. 52

## **2) Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal - ‘dagingnya’:**

Pendidikan inklusif bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

## **3) Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis—“darah kehidupannya”:**

Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, dan agar pendidikan inklusif terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan SEMUA stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari

pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi.

Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan mengalir. Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut (rangka, daging dan darah) memberentuk organisme hidup yang kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks lokal.

## **2. Pendidikan Berbasis Masyarakat**

### **a. Pengertian Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang mana segala hal yang terkait di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara (pemerintah). Masyarakat mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar dalam penyelenggaraannya. Model Pendidikan berbasis masyarakat merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis negara. Praktek pendidikan berbasis masyarakat

telah lama ada sejak kemerdekaan Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan, walaupun secara konseptual model pendidikan berbasis masyarakat belum diformulasikan secara baku saat itu.

Secara khusus Azra yang dikutip Toto menyebutkan, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara. Hampir seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari *rangkang*, *dayah*, *meunasah* (Aceh), *surau* (Minangkabau), *pesantren* (Jawa), *bustanul atfal*, *diniyah* dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim. Lembaga-lembaga ini hanya sekedar contoh bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam lintasan sejarah.<sup>34</sup> Pendidikan berbasis masyarakat sudah di kenal

---

<sup>34</sup> Toto Suharto. "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3. Hlm. 329

dan di terapkan oleh lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Menurut Misbah yang dikutip oleh Eroby menyatakan bahwa kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala kehidupan manusia, termasuk pendidikan.<sup>35</sup> Pendidikan berbasis masyarakat di anggap dapat menjadi salah satu pendidikan yang dapat menutup kekurangan dari pendidikan berbasis Negara.

Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan berbagai problematika pendidikan seperti halnya menghapuskan diskriminasi pendidikan dan mendapatkan pendidikan murah dan bermutu, tapi setidaknya meupakan peluang untuk berbagai lapisan masyarakat mendapatkan kesempatan yang adil.<sup>36</sup> Pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi peluang terbaik

---

<sup>35</sup> Misbah Ulmunir, “*Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam*” Suplemen 1 Kependidikan Islam, 2006, hlm. 60.

<sup>36</sup> Mastuhu, “*Menata Ulang Pemikiran Sitem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*” Safinia Insania Press dan MSI UIII, 2003, hlm. 85.

dalam memberikan kesempatan yang sama dan memberikan peluang kerja sama yang memenangkan semua pihak.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dikembangkan dan dilaksanakan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Melalui lembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat berupaya untuk memperbaiki kehidupannya secara terus-menerus melalui pemberdayaan dengan sarana pendidikan dan pelatihan. Dari sini kemudian berkembang model-model atau bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Beberapa contoh dari lembaga pendidikan berbasis masyarakat adalah TKA/TPA, lembaga kursus yang dikelola masyarakat, pesantren, dan sebagainya.

Dalam pendidikan berbasis masyarakat, masyarakatlah yang menjadi tuan atau pemilik di rumahnya sendiri. Pihak lain dalam hal ini pemerintah hanya bisa menjadi mitra atau rekan yang berfungsi untuk memfasilitasi, mendanai, atau mendampingi segala kegiatan yang ada

kaitannya dengan pendidikan berbasis masyarakat, tanpa ada unsur memaksakan kepentingan.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.<sup>37</sup> Pendidikan berbasis masyarakat merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat.<sup>38</sup> Masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya sendiri melalui pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat. Pada aspek tertentu Pendidikan berbasis masyarakat hanya dapat eksis dan berjalan dengan baik manakala suasana kehidupan yang demokratis telah tumbuh dan berkembang dengan baik serta masyarakat

---

<sup>37</sup>Zubaedi, *“Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 131.

<sup>38</sup>Zubaedi, *“Pendidikan Berbasis Masyarakat...”,* hlm. 131.

mampu dan memiliki kesadaran pentingnya pemberdayaan.

Dalam konteks kepemilikan, Pendidikan berbasis masyarakat dianggap sebagai berbasis masyarakat jika segala hal yang terkait di dalamnya berada di tangan masyarakat, seperti perencanaan hingga pelaksanaan. Sebaliknya, jika semua penyelenggaraan pendidikan ditentukan pemerintah maka disebut pendidikan berbasis pemerintah atau negara (*state-based education*) atau jika semuanya ditentukan oleh sekolah maka disebut pendidikan berbasis sekolah (*school-based education*).<sup>39</sup> Penulis melihat bahwa Pendidikan berbasis masyarakat lebih berorientasi pada keterlibatan atau peran masyarakat dalam pendidikan yang dikelolanya. Untuk mengaitkannya dengan pembelajaran yakni dalam konteks teori pembelajaran, Pendidikan berbasis masyarakat dapat mengakomodasi berbagai teori-teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), belajar sosial (*social*

---

<sup>39</sup>Zubaedi, “*Pendidikan Berbasis Masyarakat...*”, hlm. 134.

*learning*), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat.

Hal-hal yang terkait dengan pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Proses belajar terjadi secara spontan dan alamiah, 2) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) dan belajar berbasis pengalaman (*experience based learning*), 3) Melibatkan aktivitas mental dan fisik, 4) Belajar berbasis kompetensi (*competence - based learning*), 5) Pemecahan masalah (*problem solving*), 6) Berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, 7) Aktualisasi diri, 8) Menyenangkan dan mencerdaskan, dan 9) Produktif.<sup>40</sup> Hal-hal tersebut tidaklah mutlak semuanya ada dalam pendidikan berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki kecenderungan dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam upaya memberdayakannya dirinya.

---

<sup>40</sup> Reformasi Pendidikan..., hlm. 190-192. Putu Sudira, <http://eprints.uny.ac.id/6077/1/043> Pendidikan\_Berbasis Masyarakat.pdf, diakses tanggal 3 Oktober 2021.

Di satu sisi masyarakat mungkin mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat yang beorientasi pada pengembangan kemampuan (*skill*), sementara di sisi lain masyarakat juga mungkin mengembangkan pendidikan yang beorientasi pada pengembangan evaluasi, murni merupakan inisiatif dari masyarakat (pemilik dan pengelola lembaga kursus).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis masyarakat menurut Nielsen merujuk pada pengertian yang beragam yaitu: 1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan 2) Pengambilan keputusan yang berbasis sekolah 3) Pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan 4) Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta 5) Pendidikan luar sekolah yang disediakan oleh pemerintah 6) Pusat kegiatan belajar masyarakat 7) Pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput seperti Lembaga Sosial Masyarakat dan pesantren.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Dean Nielsen, “Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi,

Konsep pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing yang dikutip Dean adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat<sup>42</sup> atau pendidikan yang berada di masyarakat, untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat.<sup>43</sup> Adapun definisi umum pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat.<sup>44</sup>

Toto Suharto membagi konsep pendidikan berbasis masyarakat menjadi 2 kategori yaitu organik dan tradisional. Pendidikan berbasis masyarakat organik yaitu lembaga pendidikan yang kebijakan-kebijakan

---

*Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 175-176.

<sup>42</sup>Umberto Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan...*, hlm. 186.

<sup>43</sup> Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan...*”, hlm. 188

<sup>44</sup> Nielsen, “*Memetakan Konsep Pendidikan...*”, hlm. 178.

kependidikannya secara mandiri dan otonom, serta pendanaan pendidikan yang berbasis swadana dan swadaya masyarakat tanpa ada campur tangan pemerintah. Sebaliknya pendidikan berbasis masyarakat tradisional, lembaga pendidikan yang kebijakan-kebijakan pendidikannya, baik sebagian ataupun keseluruhan, merupakan adopsi dan adaptasi dari kebijakan pendidikan pemerintah.<sup>45</sup>

#### **b. Landasan Hukum PBM**

Landasan hukum PBM adalah UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 55 tentang pendidikan berbasis masyarakat, yang memberikan penjelasan sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan social, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

---

<sup>45</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 144

<sup>46</sup> Hasinggahan Lubis, *Paradigma Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education)*, Jurnal Muqaddimah, FISIP UM Tapanuli Selatan Vol. 1 4 No. 3, September –Desember 2018, hlm.10

2. Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggaraan, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/pemerintah daerah.
5. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

### c. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu masyarakat seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan, dan sebagainya.<sup>47</sup> Tujuan pendidikan berbasis masyarakat hakikatnya adalah pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam segala bidang. Melalui pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat diberdayakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan dan pendidikan ini berlangsung terus-menerus dan seumur hidup (*long life education*).

Menurut E. Muyasa hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain sebagai berikut: 1) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, 2) Memperkokuh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, 3) Menggairahkan

---

<sup>47</sup> Zubaedi, "Pendidikan Berbasis Masyarakat...", hlm. 132-133.

masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Masyarakat melalui pendidikan berbasis masyarakat, akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya ke arah perubahan. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi model dalam pemberdayaan masyarakat yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

**d. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi memang tidak populer dalam masyarakat. Masyarakat hanya disibukan dengan urusan meningkatkan kualitas pendidikan secara horizontal maupun vertical. Sehingga anak bangsa yang memiliki kebutuhan yang terbatas ini sering termarginalkan. Pelayanan pendidikan ini memang memerlukan sarana dan prasarana yang cukup besar tapi bukan berarti harus ditinggalkan karena mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Siti Hajah Nuraeni, Hadiyanto A. Rachim, Arie Surya Gutama, *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan*

Penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Peran serta aktif dari masyarakat sangat diperlukan karena dalam era desentralisasi masyarakat dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan segala potensi daerah termasuk dalam bidang pendidikan inklusif. Partisipasi masyarakat dimasa sekarang diarahkan tidak hanya dalam bentuk pendanaan, tetapi juga dalam bentuk sumbangan pemikiran dan ketenagaan.

Bentuk partisipasi dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain meliputi;<sup>49</sup>

1. Pendirian dan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan.
2. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga pendidik untuk melaksanakan atau membantu pelaksanaan proses

---

*Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2015) Volume: 3 Nomor: 2 Hal: 155 – 291.

<sup>49</sup> Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi...*, hlm.179-180

pembelajaran, pengajaran, bimbingan, dan/atau pelatihan peserta didik.

3. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran.
4. Berpartisipasi dalam membuat program-program untuk dilaksanakan dalam pendidikan inklusif. Dalam pembuatan rencana program masyarakat sekitar dapat dilibatkan, karena masyarakat mengetahui jenis kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Sehingga program-program pendidikan akan lebih bervariasi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan di lingkungannya.
5. Pengadaan dana pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis.
6. Pengadaan dana dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan proses pembelajaran.
7. Pengadaan dana dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan

inklusif untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

8. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk magang dan/atau latihan di dunia kerja serta menyalurkan lulusan ke lembaga-lembaga yang terkait sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.
9. Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan inklusif.
10. Pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan.
11. Mengawasi pelaksanaan pendidikan inklusif. Pengawasan dari masyarakat sangat diperlukan, karena masyarakat adalah sebagai salah satu penanggung jawab dari keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan terlibatnya masyarakat maka hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan dapat segera diatasi.
12. Mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif bersama-sama dengan pihak yang terkait. Meskipun evaluasi penyelenggaraan

dapat dilakukan oleh pemerintah tetapi masukan dari masyarakat sangat berarti bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Evaluasi dari masyarakat dapat meningkatkan mutu dari pendidikan inklusif, karena umumnya penilaian masyarakat bersifat obyektif, terbuka dan transparan.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

1. *Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP-IT Alam Permata Probolinggo* yang ditulis oleh Qonitah Cahyaning Tyas. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah, yakni memberikan pelayanan yang baik, tetapi pemerintah sendiri yang tidak melakukan aturan yang ada, seperti dalam landasan yuridis: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, sedangkan pemerintah kabupaten tidak menjamin pembelajaran inklusi di sekolah ini terlaksana dengan baik, padahal pihak sekolah sudah memberikan pendidikan yang layak dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi

dan pendidikan Islam. Dan tentu ada beberapa pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ini, salah satu penghambatnya adalah kurangnya guru pendamping khusus. Meski begitu, ada upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang ada, seperti memberikan kegiatan kepada masing-masing anak berkebutuhan khusus.

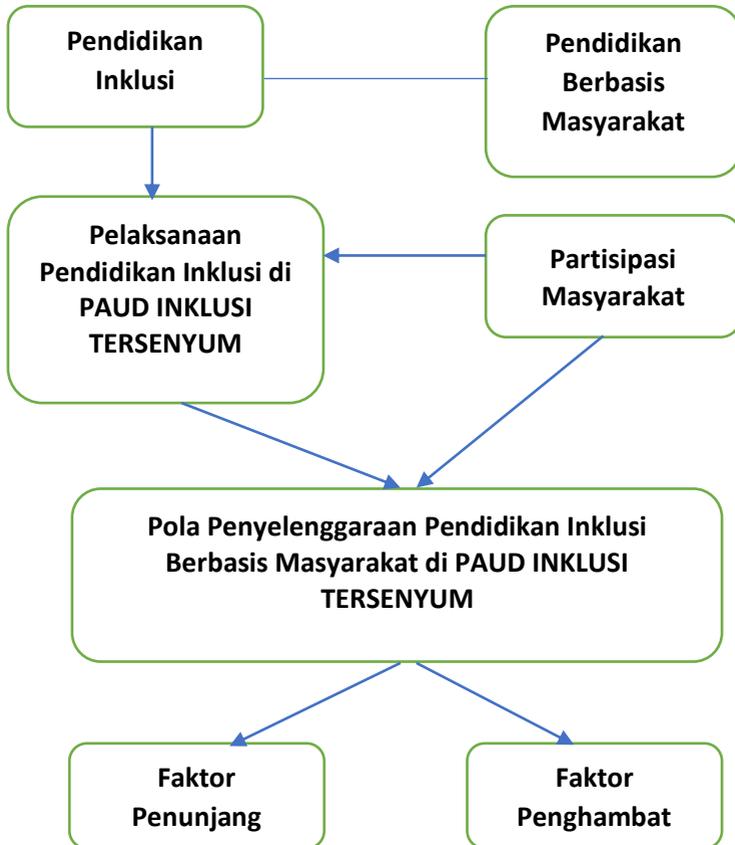
2. ***Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*** yang ditulis oleh Siti Hajah Nuraeni, Hadiyanto A. Rachim, & Arie Surya Gutama, hasil penelitiannya adalah Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Karena dalam sekolah inklusif ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Peran serta masyarakat yang berupa kerjasama kemitraan antara sekolah dengan pemerintah, orang tua, dan kelompok masyarakat serta organisasi kemasyarakatan lainnya dilindungi oleh undang-undang atau peraturan-peraturan

pemerintah yang mendasari kerjasama kemitraan. Peran serta masyarakat sangat penting diwujudkan dalam implementasi pendidikan kebutuhan khusus, karena masyarakat memiliki berbagai sumberdaya yang dibutuhkan sekolah dan sekaligus masyarakat juga sebagai pemilik sekolah di samping pemerintah. Saat partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dalam mendukung pendidikan inklusif maka tujuan dari pendidikan untuk kesejahteraan akan tercapai. *Community Worker* membantu menyediakan sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas warga masyarakat untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

3. ***Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial*** oleh Dewita Harthanti, Linda Kusuma Tani dan Huldiya Syamsiar. Penelitian mendeskripsikan karakteristik siswa yang termasuk dalam kategori inklusi. Menjelaskan bagaimana proses pendidikan inklusif di SMP 4 Selong, dan menjelaskan sejauh mana strategi pemberdayaan

yang tepat untuk meningkatkan ketahanan sosial pada siswa inklusi di SMP 4 Selong.

### C. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah dengan cara yang digunakan dalam penelitian atau metode penelitian, dalam metode penelitian diperlukan sebuah pendekatan yang akan digunakan sebagai pijakan rangkaian pelaksanaan dalam penelitian. Memilih pendekatan tertentu dalam kegiatan penelitian harus disadari bahwa ia memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud dari pendekatan tersebut.<sup>1</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis, Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 18

sadar.<sup>2</sup> selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan relitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.<sup>3</sup>

Fenomenologi menawarkan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman. Deskriptif dari fenomenologi berdasarkan Husserl dan Hedegger yang menyatakan bahwa struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju pada pengalaman (*lived experience*) pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya didunia.<sup>4</sup>

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.<sup>5</sup>

Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri dunianya. Seperti apa aturan-aturan

---

<sup>2</sup> Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (USA: WadworthPublishing, 2000), hlm, 38.

<sup>3</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8.

<sup>4</sup> Donny Gahral Anwar, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 42.

<sup>5</sup> J W Creswell, *Research Design: Quantitative and Qualitative Approach*, (London: Sage, 1994), hlm. 53.

yang terorganisasikan, dan apa yang tidak serta dengan aturan apa obyek dan kejadian itu berkaitan. Aturan-aturan ini bukanlah ciri-ciri yang berdiri sendiri dari sesuatu “dunia objektif”. Menurut pendapat para Fenomenologis hal itu dibentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran kita yang kita alami sebagai hal yang berdiri sendiri dari kita.<sup>6</sup>

Fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.<sup>7</sup> Pendekatan fenomenologis tersebut dipilih untuk memahami arti dari suatu peristiwa dan keterkaitan yang ada di dalamnya secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini diasumsikan bahwa peneliti tidak mengetahui apapun dari informan yang sedang diteliti, sehingga peneliti lebih banyak diam untuk menguak secara lebih mendalam tentang pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Penelitian ini bermaksud menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang ada di PAUD Inklusi “Tersenyum” desa Ringinlarik, Musuk, Boyolali.

---

<sup>6</sup> Gahral Anwar, *Pengantar Fenomenologi.....*, hlm. 36.

<sup>7</sup> Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Grasindo, 2010), hlm. 81-83.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022 dan lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah PAUD Inklusi “Tersenyum” desa Ringinlarik, Musuk, Boyolali. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa PAUD Inklusi “Tersenyum” Desa Ringinlarik, Musuk, Boyolali adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang berbasis masyarakat dan juga dikelola oleh sosok inspiratif dan dengan segala keterbatasan yang beliau miliki tidak mengurangi integritasnya dalam mengabdikan, melayani dan peduli kepada anak berkebutuhan khusus. Beliau mendapatkan penghargaan sebagai pegiat sekolah inklusi.

## **C. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data primer. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang dapat dipercaya,<sup>8</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa hasil audio wawancara dan pengamatan langsung yang digunakan peneliti untuk memperjelas peran dan tugas guru pembimbing khusus

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 22

dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa berkebutuhan khusus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola PAUD Inklusi “Tersenyum” yakni ibu Titik Isnani, guru-guru dan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap pembelajaran.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.<sup>9</sup> Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” serta faktor penghambat dan pendukungnya.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 209

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif (terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta) dan noninteraktif (pengamatan tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip).<sup>10</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat interaktif dimana serangkaian kegiatan penelitian, pengamatan dan wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri.

Imam mengungkapkan dalam bukunya tiga prinsip dalam penelitian kualitatif, meliputi: (1) menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informan dan memerhatikan sumber-sumber bukti lainnya; (2) menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengoordinasikan data yang telah terkumpul; (3) memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada berkenaan dengan studi kasus yang sedang dijalankan, penting ketika menelusuri kekurangan data lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Untuk memperoleh

---

<sup>10</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 142

data tersebut dibutuhkan alat bantu sebagai arahan/catatan. Suharsimi mengistilahkan alat bantu dengan menyebutnya sebagai instrumen pengumpulan data.<sup>11</sup>

Suharsimi menjelaskan beberapa metode beserta instrumennya meliputi: (1) metode observasi/pengamatan memakai instrumen berupa pedoman observasi atau check-list; (2) metode wawancara menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara (*interview guide*). Maka peneliti akan menguraikan satu persatu keterkaitan antara metode dan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Pengamatan diarahkan kepada perhatian pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benarbenar berguna.<sup>12</sup> Penelitian dilakukan dengan cara melihat dan peneliti mengamati fenomena yang terkait dengan tema utama yang dianggap penting, lalu kemudian kejadian tersebut dicatat sesuai sebagaimana dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran sebagai observasi partisipatif golongan pastisipasi pasif. Bogdan dalam Moleong mengistilahkan berbeda

---

<sup>11</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, hlm.19

<sup>12</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 128

kata partisipatif dengan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>13</sup> Sugiono mendefinisikan kondisi peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>14</sup>

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.<sup>15</sup> Wawancara penelitian ini dilakukan pengelola PAUD dan guru di sekolah tersebut.

---

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.164

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, hlm. 66

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 112

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian ini ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Laporan penelitian dikatakan valid apabila terdapat ketepatan data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif ini dapat di uji keabsahan datanya dengan menggunakan beberapa uji yaitu; uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan serta triangulasi, uji transferabilitas dengan memberikan uraian penelitian dengan rinci dan jelas, uji depenabilitas dengan jejak aktivitas lapangan serta uji konfirmabilitas dengan proses penelitian yang dilakukan.

Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji sebagai berikut: <sup>16</sup>

1. Uji Kredibilitas. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan proses pengamatan yang mana proses ini dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Dengan perpanjangan pengamatan ini dapat diartikan bahwa peneliti kembali ke lapangan, melakukab pengamatan atau wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui

---

<sup>16</sup> Sugiyono, Memahami *Penelitian...*, hlm. 269-277

maupun yang baru sehingga informasi yang didapat lebih mendalam dan pasti kebenarannya. Selain itu ketekunan dalam pengamatan selama proses wawancara oleh peneliti sehingga informasi yang didapat kemudian akan dicermati secara maksimal oleh peneliti. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan triangulasi sumber yaitu memperoleh data dari beberapa sumber. Pada penelitian ini informasi diambil dari siswa, pihak sekolah dan wali siswa.

2. Uji transferabilitas. Uji transferabilitas ialah dengan memberikan uraian penelitian dengan rinci dan jelas. Peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang serinci mungkin, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan proses tersebut maka pembaca akan memperoleh kejelasan atas hasil penelitian tersebut.
3. Uji dependabilitas. Uji dependabilitas merupakan uji yang mana diketahui dari jejak aktivitas lapangan proses penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari menentukan fokus penelitian sampai dengan membuat kesimpulan dari penelitian yang ditunjukkan oleh peneliti.

4. Uji confirmabilitas. Uji confirmabilitas uji yang dinilai melalui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Uji ini serupa dengan uji dependabilitas sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Uji ini adalah pengujian menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan oleh peneliti.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Nasution menyatakan: “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”<sup>18</sup> Analisis sebelum terjun ke lapangan berfungsi menentukan fokus penelitian, apakah masih layak dipakai atau tidak mengingat ada atau tidaknya data yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian. Kondisi di lapangan dapat mempengaruhi perubahan pada fokus

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 245.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 90.

penelitian. Sedangkan analisis selama sampai setelah terjun ke lapangan berfungsi untuk mencari temuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>19</sup>

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul proses penelitian selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>20</sup>

Prosedur analisis data studi fenomenologis dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:<sup>21</sup>

1. *Tahap awal*: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian ditranskrisikan ke dalam bahasa tulisan.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 245.

<sup>20</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95-96.

<sup>21</sup> O. Hasbaniyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Mediator, Volume 9, No. 1, Juni 2008), hlm. 171.

2. *Tahap horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*); artinya unsur subyektifitasnya tidak boleh dicampuri poin-poin penting sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.
3. *Tahap cluster of meaning*: selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan: (a) *Textural Description* yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami subyek, (b) *Structural descriptions*, yaitu peneliti menuliskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh subyek penelitian. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subyek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.
4. *Tahap deskripsi esensi*: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subyek.

5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang melewati suatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif di Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) penyelenggara pendidikan inklusif di desa Ringsin Larik Kec. Musuk Kab. Boyolali.

Penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang ada, maka diperlukan narasumber sebagai informan dalam pengambilan data yaitu Kepala Sekolah (Pengelola) dan guru.

#### **1. Profil PAUD Inklusi “Tersenyum”**

##### **a. Sekilas tentang PAUD Inklusi “Tersenyum”**

Mengkaji PAUD Inklusi “Tersenyum” tidak bisa lepas dari sosok inspiratif sekaligus pendirinya yakni Titik Isnani —seorang difabel yang berusia 45 tahun dan pernah mempunyai pengalaman buruk terkurung di rumah dan tak sekolah selama 21 tahun.

Perjumpaannya dengan dunia luar terjadi saat usianya menginjak 21 tahun. Pada pertengahan tahun 1996, diam-diam beliau berkirim surat ke Rehabilitasi Centrum (RC) Rumah Sakit Ortophedi Prof Dr R

Soeharso, Solo. Berkat surat itu, beliau akhirnya bisa mengenal dunia luar secara nyata. Tidak hanya dari bacaan atau cerita saja. Beliau ikut program pelatihan keterampilan menjahit selama tiga bulan. Beliau melanjutkan aktivitas di RC selama 1,5 tahun untuk belajar berbagai kerajinan tangan. Di saat bersamaan beliau juga mulai beradaptasi menggunakan kursi roda setelah bertahun-tahun ngesot. beliau juga mendapat fasilitasi untuk melakukan operasi pada salah satu kakinya.

Ibu Isnani mempunyai semangat belajar yang menggebu-gebut. Setiap ada training apapun selama bisa dijangkau, pasti beliau ikut. Kesempatan keluar dari rumah beliau gunakan untuk hal-hal bermanfaat seperti mengajar Taman Pendidikan Alquran (TPA), beliau juga pernah belajar di pesantren Daarut Tauhid di Bandung.

Ibu Isnani sempat bekerja di rumah butik selama 1,5 tahun di Solo, ngajar keterampilan di pondok pesantren, mengajar ibu-ibu di perumahan. Tahun 2012, Bu Isnani mulai aktif berorganisasi. Beliau menjadi salah satu pendiri Forum Komunikasi Difabel Kabupaten Boyolali, dan aktif sampai sekarang.

Sebelum mendirikan PAUD, Titik Isnani awalnya membentuk kelompok disabilitas dewasa dengan nama Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) pada 2012. Pada 2014, Titik membentuk Kelompok Sanggar Inklusi Tunas Harapan di setiap kecamatan. Kelompok ini memiliki anggota perempuan difabel dewasa dengan orangtua yang memiliki ABK. Di Kelompok Sanggar Inklusi Tunas Harapan ini, digali potensi-potensi dan ditingkatkan kapasitas difabel dewasa dan diberikan training berbagai keterampilan dan didapatkan permasalahan pokok terkait para penyandang difabel di Boyolali itu ternyata pendidikan. Selanjutnya tercetuslah solusi terkait permasalahan pendidikan tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan PAUD Inklusi Tersenyum.

Tahun 2015, cita-citanya untuk mendirikan PAUD Inklusi akhirnya terwujud. Beliau menamakan sekolahnya PAUD Inklusi Tersenyum. PAUD Inklusi “Tersenyum” merupakan salah satu PAUD penyelenggara Pendidikan Inklusif yang berada di kaki gunung Merapi, tepatnya di desa Ringin Larik Rt 14 Rw 03 kecamatan Musuk kabupaten Boyolali Jawa Tengah.



**Gambar. 1**  
**Ibu Titik Isnani**  
**Pengelola PAUD Inklusi Tersenyum**

Pada tahun 2019, ibu Titik Isnani terpilih sebagai satu dari sepuluh penerima penghargaan Sosok Pegiat PAUD 2019. Penghargaan ini diberikan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dalam Seminar Internasional Nasional Anak Usia Dini dan Pendidikan Keluarga yang dihelat 4–7 November 2019. Penghargaan ini diberikan kepada sepuluh orang pegiat PAUD yang berasal dari beragam wilayah di Indonesia.

**b. Keadaan Guru dan siswa**

Pada tahun ajaran 2021/2022 PAUD Inklusi “Tersenyum” memiliki 3 guru yakni ibu Titik Isnani (Difabel), Sri Sumiati (Difabel) dan Rukiyatus

Sayyidah. Sedangkan jumlah siswa tahun ajaran 2021/2022 ada 10 anak dengan rincian 8 siswa Non-ABK dan 2 siswa ABK.

### **c. Sarana Prasarana**

Sarana prasarana di sekolah PAUD Inklusi “Tersenyum” ini terbilang masih terbatas, di sekolah ada 1 ruang kantor, 1 ruang belajar, 1 toilet, halaman (arena bermain) dan APE (Alat Permainan Edukatif) dan Kursi Roda untuk ibu Isnani.<sup>1</sup>

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum”.**

Ibu Titik Isnani (Pengelola) berbicara banyak hal terkait pendidikan Inklusi, fenomena gunung es terkait permasalahan anak berkebutuhan khusus, problematika dalam proses pembelajaran ABK, hambatan birokratif yang beliau hadapi dalam upaya menjaga keberlangsungan sekolah ini, dukungan masyarakat dan impian-impian beliau tentang pendirian tempat rehabilitasi-difabel untuk semua umur berbasis masyarakat di desa Ringinlarik Musuk Boyolali Jawa Tengah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Titik Isnani pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

Adapun hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lebih fokus dan detailnya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola PAUD Inklusi Tersenyum—ibu Titik Isnani —legalitas PAUD Inklusi “Tersenyum” belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini dikarenakan masih terkendala oleh beberapa hal diantaranya keterbatasan waktu dan fisik dalam mengurus administrasi perijinannya. Beliau pernah mencoba mengurus sendiri perijinannya namun karena proses birokrasi yang berbelit-belit akhirnya beliau berhenti mengurusinya. Menurut ibu Titik Isnani PAUD yang beliau kelola walaupun belum berijin operasional, yang terpenting anak-anak bisa belajar. Beliau pasrah dan lebih mementingkan anak-anak bisa belajar di kelas.<sup>3</sup>

Ibu Ruqiyatus Sayyidah—guru di PAUD Inklusi Tersenyum—mengatakan bahwa dalam Pengurusan ijin operasional masih belum sempat karena kami setiap hari harus mengurus anak-anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) disini yang perlu perhatian yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

lebih, juga ada anak Non ABK, jadi belum ada waktu luang untuk bisa keluar di jam aktif sekolah.<sup>4</sup>

Proses rekrutmen PAUD Inklusi “Tersenyum” yaitu dengan menerima ABK dan Non ABK. Guna mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke PAUD Inklusi “Tersenyum”, Pihak PAUD melakukan sosialisasi di Posyandu, Ibu-Ibu PKK, Pertemuan RT/RW, dan juga melalui getok tular.<sup>5</sup> Sri Sumiyati –guru PAUD Inklusi dan Walisiswa— mengatakan bahwa orang tua yang mau memasukkan sekolah disini tidak mudah karena banyak hinaan atau omongan yang tidak baik dari orang-orang yang masih beranggapan bahwa ABK itu bisa menular.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran atau KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) PAUD Inklusi “Tersenyum” dilaksanakan kurang lebih lebih 2 jam dari jam 08.00-10.00. Siswa ABK dan non ABK dijadikan dalam satu kelas. Pada jam 10.00-11.00 kelas khusus anak ABK diberikan pelatihan secara kusus sesuai dengan kondisi dan masalah masing-masing individu anak, misal siswa ABK sulit berbicara diajari intonasi bahasa, ABK sulit

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ruqiyatus Sayyidah Pada Tanggal 20 Maret 2022.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ruqiyatus Sayyidah Pada Tanggal 20 Maret 2022.

berjalan maka kita ajari bagaimana agar bisa berjalan dan juga diberi terapi pijat, ABK belum bisa makan sendiri maka kita ajari makan secara mandiri dan seterusnya.<sup>7</sup> Sri Sumiyati mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar berlangsung orang tua tidak pulang, melainkan mendampingi anak dan setiap hari Rabu ada kelas kusus untuk bagi ABK yaitu parenting ABK, diajari keterampilan atau membuat kerajinan tangan yang bisa dijual yakni merajut.<sup>8</sup>



**Gambar. 2**  
**Proses pembelajaran**  
**di PAUD Inklusi tersenyum**

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Titik Isnani pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sri Sumiyati pada tanggal 20 Maret 2022.

Kurikulum PAUD Inklusi “Tersenyum” adalah kurikulum PAUD reguler bagi non ABK, sedangkan bagi siswa ABK memakai kurikulum yang dimodifikasi sedemikian rupa oleh guru. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Ruqiyatus Sayyidah mengatakan bahwa kurikulum ABK disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak misal anak baru bisa belajar memakai baju maka diberi materi kecakapan diri (bina diri) yaitu cara memakai baju yang baik dan benar dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Materi penting untuk ABK di PAUD Inklusi “Tersenyum” adalah kecakapan diri. Materi kecakapan diri (bina diri) ini terdiri dari bisa pakai baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, benda-benda yang dibutuhkan di kamar mandi yakni air, handuk, gayung, pasta gigi, dan lain-lain. Kalau non-ABK tidak perlu diajari lagi, cukup diingatkan. PAUD Inklusi juga membina orangtua/wali siswa yang mengantar. Bu Isnani memberikan kelas kepada orang tuanya, seperti kelas marajut, menjahit, mengolah kain perca dan kerajinan lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ruqiyatus Sayyidah pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Titik Isnani pada tanggal 20 Maret 2022.

Model pembelajaran peserta didik di PAUD Inklusi “Tersenyum” adalah dengan melibatkan siswa Non-ABK ketika guru mengajari siswa ABK. Guru mendekatkan siswa Non-ABK kepada siswa ABK walau hanya dengan kontak mata, melihat gerak-geriknya dan dengan pembiasaan tersebut siswa Non-ABK tersentuh hatinya dan muncul kepedulian terhadap teman ABKnya. Siswa ABK juga bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa Non-ABK.<sup>11</sup>

Evaluasi PAUD Inklusi “Tersenyum” dilaksanakan tiap bulan. Perkembangan siswa ABK bisa dilihat dalam jangka waktu yang lama, hingga ada orangtua wali siswa ABK yang mengeluh tentang lambatnya perkembangan anaknya. Contoh kasus ada anak Autis yang tidak bisa mengontrol dirinya. Agar anak tersebut bisa—berangkat sekolah memakai seragam, memakai sepatu, duduk, kemudian pulang—membutuhkan waktu selama 6 bulan. Sri Sumiyati banyak menceritakan mengenai pengalamannya mengenai siswa ABK yang pada awalnya sebelum masuk PAUD, anaknya takut sama orang, dulu kalau diajak ketemu banyak orang pasti dia menangis dan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

setelah masuk PAUD Inklusi “Tersenyum” mulai perubahan yakni sudah berani bertemu dan bersosialisasi dengan orang yang belum.<sup>12</sup>

Pendanaan Sekolah PAUD Inklusi “Tersenyum” sebagian besar berasal dari donatur, SPP bulanan sebesar 25 ribu, donatur tetap setiap bulan, Sandiaga Uno yang memberikan donasi berupa fasilitas pembelajaran.<sup>13</sup> Ibu Ruqiyatus Sayyidah mengatakan bahwa ada sebagian donatur memberikan sembako ketika menjelang hari Raya, jadi honor atau gaji bulanan bersumber dari donatur. Dan pemerintahan desa Ringinlarik memberi bantuan dana sebesar 500 ribu setiap akhir tahun.<sup>14</sup>

Partisipasi Masyarakat terhadap PAUD Inklusi “Tersenyum” yaitu:

- a) Para donatur dalam bantuan dana dan pemberian bantuan ruangan (gedung) untuk melaksanakan proses pembelajaran, pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pembelajaran.
- b) Masyarakat sekitar yang membantu tenaga dalam pembangunan gedung PAUD.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sri Sumiyati Pada Tanggal 20 Maret 2022.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ruqiyatus Sayyidah pada Tanggal 20 Maret 2022.

- c) Pihak puskesmas yang membantu dalam pemeriksaan kesehatan siswa.
- d) Para relawan dari berbagai organisasi yang membantu dalam kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

### **3. Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum”.**

Ibu Titik Isnani mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan di PAUD Inklusi “Tersenyum” yaitu:

1. Semangat yang tinggi dari para guru.
2. Para orangtua siswa ABK yang sabar dan telaten mendampingi anak-anaknya.
3. Partisipasi para donatur, masyarakat sekitar, Puskesmas, para relawan dari berbagai organisasi.

Disamping itu ada beberapa tantangan atau hambatan yang dialami dalam pelaksanaan di PAUD Inklusi “Tersenyum” yaitu:

1. Jumlah guru yang belum ideal dimana butuh tenaga ekstra dalam proses mengajar siswa ABK. Sehingga kadang-kadang guru merasa kewalahan dalam mengkondisikan siswa khususnya siswa ABK.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

2. Secara administratif PAUD ini belum memperoleh ijin operasional dan juga kualifikasi akademik guru-gurunya belum memenuhi syarat minimal untuk didaftarkan sebagai guru-guru profesional.
3. Masih adanya masyarakat yang memberikan stigma negatif pada ABK.
4. Masyarakat belum memahami hakikat pendidikan Inklusi dan tujuannya dan cenderung berpandangan negatif terhadap PAUD Inklusi. Sehingga sebagian orangtua siswa Non-ABK enggan memasukkan anaknya ke PAUD Inklusi Tersenyum.
5. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari pihak pemerintah desa dan daerah dan Dinas Pendidikan setempat, khususnya dalam pengurusan ijin operasional PAUD yang tak kunjung selesai.
6. Keterbatasan finansial yang hanya mengandalkan para donatur.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan di PAUD Inklusi “Tersenyum” Ds. Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali terkait pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa pelaksanaan Inklusif di PAUD Inklusi “Tersenyum” sudah berjalan sesuai kaidah sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi yakni dengan membaurkan siswa yang tidak berkebutuhan khusus dengan siswa yang berkebutuhan khusus, melibatkan siswa yang tidak berkebutuhan khusus dan siswa yang berkebutuhan khusus, mendekati siswa yang tidak berkebutuhan khusus, memberi pemahaman kepada siswa yang tidak berkebutuhan khusus terkait kepedulian kepada orang lain yang berkebutuhan khusus, belajar menerima mereka dan bisa bekerja sama dalam kehidupan. Bagi siswa berkebutuhan khusus, PAUD Inklusi “Tersenyum” memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dengan tulus. Walaupun ijin operasional tak kunjung didapat pihak pengelola dan guru tetap melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mendampingi siswa nya dengan tidak berkurang semangat dan totalitasnya.

Meskipun para guru tidak berbekal ijazah sarjana pendidikan—khususnya PAUD—namun dengan

kompetensi dalam melaksanakan pendidikan inklusi bisa dikatakan sudah memadai. Dengan dedikasi tinggi pengelola PAUD Inklusi “Tersenyum” berusaha menambah ilmu agar bisa memberi manfaat kepada para siswa dan bagi orangtua yang mengantar mereka. Disamping mendidik siswa PAUD, para guru juga menularkan keahlian dalam berkerajinan tangan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD ini juga didukung oleh masyarakat sekitar, puskesmas setempat, relawan-relawan dari berbagai lembaga dan para donatur-donatur. Masyarakat sekitar membantu dalam proses pembangunan gedung PAUD, pihak puskesmas memberi pelayanan cek kesehatan bagi para siswa,) para donatur memberi bantuan dana, ruang kelas (gedung) dan alat-alat pembelajaran. Hal-hal tersebut menjadi wujud dari pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Meskipun salah satu guru PAUD Inklusi “Tersenyum” telah mendapatkan Penghargaan tingkat Nasional sebagai Penggerak PAUD 2019, namun dukungan dari masyarakat—khususnya pemerintah desa dan dinas pendidikan setempat—kurang maksimal baik dukungan moril lebih-lebih materiil.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

#### **1. Keterbatasan waktu**

Penelitian yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 sehingga ada keterbatasan bagi peneliti dalam menemui informan untuk wawancara dan juga observasi pembelajaran.

#### **2. Keterbatasan Kemampuan**

Penelitian tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kedalaman berpikir, khususnya pengetahuan ilmiah.

#### **3. Keterbatasan tempat**

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas di PAUD Inklusi “Tersenyum” Ringinlarik, Musuk, Boyolali. Apabila ada penelitian di tempat lain, kemungkinan hasilnya bisa berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan bahwa:

#### **1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD Inklusi Tersenyum**

Pendidikan Inklusif yang dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru yaitu:

- a) Pihak PAUD membaurkan antara siswa ABK dan Non-ABK. dan juga orang tua/wali yang mengantar. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pada saat berkumpul bersama maka orang tua anak dengan kebutuhan khusus bisa saling menguatkan. Tak hanya itu, orang tua dengan anak non-ABK bisa lebih memahami kesulitan orang tua dengan anak difabel. Sehingga akan saling mengerti satu sama lain.

- b) Ada materi yang diberikan bersama-sama antara siswa Non-ABK dan siswa ABK dan ada juga materi yang khusus untuk siswa ABK yaitu materi kecakapan diri yang terdiri dari bisa pakai baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, dan benda-benda yang dibutuhkan di kamar mandi yaitu air, handuk gayung, pasta gigi, dan lain-lain.
- c) Metode yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi dan sesuai dengan individu anak (khususnya ABK).
- d) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan observasi sejauh mana kecakapan diri anak.
- e) Ada layanan kesehatan berupa cek kesehatan dari puskesmas dan fisioterapi yang berpartisipasi mengajari orangtua/wali cara memijat ABK.
- f) Pengelola PAUD juga memberikan keterampilan membuat kerajinan tangan kepada para orangtua wali yang mengantar siswa sekolah.

Partisipasi Masyarakat terhadap PAUD Inklusi “Tersenyum” yaitu:

- a) Para donatur dalam bantuan dana dan pemberian bantuan ruangan (gedung) untuk melaksanakan proses pembelajaran, pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pembelajaran.

- b) Masyarakat sekitar yang membantu tenaga dalam pembangunan gedung PAUD.
- c) Pihak puskesmas yang membantu dalam pemeriksaan kesehatan siswa.
- d) Para relawan dari berbagai organisasi yang membantu dalam kegiatan pembelajaran.

**2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD Inklusi “Tersenyum” dan hambatannya**

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD ini yaitu:

- a) Semangat yang tinggi dari para guru dalam mengajar.
- b) Para orangtua siswa ABK yang sabar dan telaten mendampingi anak-anaknya.
- c) Partisipasi para donatur, masyarakat sekitar, Puskesmas, para relawan dari berbagai organisasi.

Disamping itu ada faktor penghambatannya antara lain yaitu:

- a) Jumlah guru yang belum ideal dimana butuh tenaga ekstra dalam proses mengajar siswa ABK. Sehingga kadang-kadang guru merasa kewalahan dalam mengkondisikan siswa khususnya siswa ABK.

- b) Secara administratif PAUD ini belum memperoleh ijin operasional dan juga kualifikasi akademik guru-gurunya belum memenuhi syarat minimal untuk didaftarkan sebagai guru-guru profesional.
- c) Masih adanya masyarakat yang memberikan stigma negatif pada ABK.
- d) Masyarakat belum memahami hakikat pendidikan Inklusi dan tujuannya dan cenderung berpandangan negatif terhadap PAUD Inklusi. Sehingga sebagian orangtua siswa Non-ABK enggan memasukkan anaknya ke PAUD Inklusi Tersenyum.
- e) Kurangnya perhatian dan kepedulian dari pihak pemerintah desa dan daerah dan Dinas Pendidikan setempat, khususnya dalam pengurusan ijin operasional PAUD yang tak kunjung selesai.
- f) Keterbatasan finansial yang hanya mengandalkan para donatur.

## **B. Saran**

Saran-saran yang penulis ajukan adalah memberi masukan dengan harapan agar pembiasaan dan keteladanan yang diberikan dalam membentuk karakter religius anak dapat diterapkan dengan baik. Adapun saran-saran berikut penulis ajukan kepada:

1. Pengelola PAUD

Hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi dedikasi dalam mengelola PAUD Inklusi “Tersenyum” dan mengabdikan pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

2. Guru

Hendaknya senantiasa meningkatkan kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik siswa di PAUD Inklusi Tersenyum.

3. Orang Tua

Hendaknya tetap percaya pada para guru PAUD Inklusi “Tersenyum” bahwa dengan ketulusan, keikhlasan dan kesabaran para guru dalam mendidik anak-anaknya akan memberi manfaat yang besar di masa depan.

### **C. Kata Penutup**

Penulis panjatkan rasa syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah ‘azza wa jalla, pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penuh saat berlangsungnya penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralis* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009)
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Ali Mukti, *Diktat PAUD Inklusi*, (IAIN Jember, 2021)
- Arfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2016)
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenamedia Group, 2017)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis, Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015)
- Dean Nielsen, “Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001)
- Donny Gahral Anwar, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010)

- Elizabeth Wahyu Margareth Indira, *Kurikulum PAUD Inklusi Dalam Menghadapi Era Industri 4.0*. (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2019)
- Hamsi Masnur, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018)
- Hasinggahan Lubis, *Paradigma Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education)*, Jurnal Muqaddimah, FISIP UM Tapanuli Selatan Vol. 1 4 No. 3, September –Desember 2018
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017)
- J W Creswell, *Research Design: Quantitative and Qualitative Approach*, (London: Sage, 1994)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mastuhu, “*Menata Ulang Pemikiran Sitem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*” Safinia Insania Press dan MSI UIII, 2003.
- Misbah Ulmunir, “*Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam*” Suplemen 1 Kependidikan Islam, 2006.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016)

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009)
- O. Hasbaniyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Mediator, Volume 9, No. 1, Juni 2008)
- Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Pembelajaran*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)
- Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Grasindo, 2010)
- Rona Fitria, “*Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, no 1, 2012, 92 diakses pada 16 November, 2021, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/781/652>
- Siti Hajah Nuraeni, Hadiyanto A. Rachim, Arie Surya Gutama, *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Prosiding Penelitian dan

Pengabdian kepada Masyarakat, 2015) Volume: 3  
Nomor: 2

Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*,  
(USA: WadworthPublishing, 2000)

Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few  
Resources (Pendidikan Inklusif, Ketika hanya ada  
sedikit sumber)* Alih Bahasa: Susi Septaviana R.  
(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI, 2002)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:  
Alfabeta, 2014)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan  
Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan  
Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai  
Pustaka, Jakarta, 1995)

Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara  
dan Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: LkiS,  
2012)

Toto Suharto. “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis  
Masyarakat,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*,  
November 2005, Th. XXIV, No. 3.

Ummul Qura, *Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI,  
No. 2 (September, 2015)

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2013)

Zubaedi, “*Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Wawancara dengan Ruqiyatus Sayyidah Pada Tanggal 20 Maret 2022.

Wawancara dengan Sri Sumiyati pada tanggal 20 Maret 2022.

Wawancara dengan Titik Isnani Pada tanggal 20 Maret 2022.

Lampiran 1

## Hasil Wawancara

### **Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD Inklusif “Tersenyum” di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022**

#### **a) Pengelolaan kelas yang berkaitan dengan Peserta didik**

1. Bagaimana Legal Formal Sekolah PAUD Inklusif Tersenyum?

*Legal formal tidak tahu karena masih terhambat beberapa hal diantaranya fisik, pengetahuan ada yang keliru dan kurang sehingga harus mondar mandir, administrasi Negara saya tidak begitu paham, tidak semua orang mau mengurus administrasi ABK, daripada begini waktuku habis dan capek untuk pengurusan administrasi lebih baik saya mengurus anak-anak di sekolah. Bapak ibu Guru yang mengajar disini juga mempunyai tanggung jawab masing-masing baik disekolah sisi ataupun diluar seperti Bapak Andi seorang Dosen di Kampus Jogja, bilang kalau urusan administrasi Negara saya tidak paham, urusan ABK tidak semua orang mau peduli hanya orang-orang tertentu. Kalau saya putus asa*

*bagaimana nasib anak-anak, iya legal tidak legal bagiku yang penting anak-anak bisa belajar dikelas.*

2. Bagaimana cara rekrutmen peserta didik ABK?

*Kami menerima ABK dan Non ABK dengan cara bersosialisasi di Posyandu, ibu-Ibu PKK, Pertemuan RT/RW, ngobrol sama orang atau getok tular.*

3. Apakah mereka (ABK) diterima melalui tindakan assesmen?

*Iya tetap dilakukan Assesment semua umur untuk ABK mengetahui perkembangan anak bisa apa saja contoh kelas toilet training bagaimana pembimbingan dan pengarahan cara BAB, cara kencing, cara mandi dll. Bagi Non ABK rekrutmen sesuai dengan standar umur pada umumnya.*

4. Bagaimana penempatan di kelas bagi mereka?

*Beberapa waktu dibaurkan dan beberapa waktu dipisah karena Anak ABK ada pembelajaran khusus sesuai dengan kondisi dan masalah masing individu anak.*

5. Bagaimana proses pembelajaran pembelajarannya, apakah dikelaskan khusus atau dibaurkan secara bersama- sama anak regular?

*Proses pembelajaran anak-anak dan orang tuanya yang nganter dibaurkan sehari kurang lebih 2 jam dari jam 08.00-10.00, ada sebagian anak ada yang tidak mau pulang sampai jam 11 maunya main disini sama teman usianya. Nanti kelompok ABK ada jam khusus. misal anak A diajari intonasi terapi wicara sesuai kebutuhan. Tujuan dicampurkannya murid ABK dan non-ABK juga untuk membuat wali murid mereka berkumpul. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pada saat berkumpul bersama maka orang tua anak dengan kebutuhan khusus bisa saling menguatkan. Tak hanya itu, orang tua dengan anak non-ABK bisa lebih memahami kesulitan orang tua dengan anak difabel. Sehingga akan saling mengerti satu sama lain.*

**b) Pengelolaan kelas berkaitan dengan materi pelajaran :**

1. Adakah perbedaan dalam materi, metode dan evaluasi bagi mereka yang berkebutuhan khusus?

*Metode yang digunakan metode asal sesuai dengan keinginan hati yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak, mestinya dengan memperhatikan kebutuhan anak masing-masing. Metode yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan individu anak misal materi ini disampaikan dengan begini, tidak bisa disampaikan kepada anak ABK yang lain.*

2. Jika no.1 ada, maka apa model kurikulum yang diterapkan ?

*Kurikulum untuk non ABK kita sesuaikan dengan kurikulum Nasional, saya ada temen saling meminta teman guru TK mempunyai buku apa saja misal belajar alam misal matahari, rembulan, bintang, pegunungan dll nanti yang ABK diikutsertakan bertujuan agar terpancing dan tergerak untuk menirukannya, anak ABK didekatkan walaupun hanya dengan kontak mata melihat gerak geriknya, lama kelamaan anak Non ABK juga ikut peduli misal membenahkan kancing temannya, ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli anak-anak.*

3. Bagaimana dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran di kelas Inklusi?

*Iya program kami susun menyesuaikan individu masing –masing anak ABK. Program Non ABK kami mengikuti Kurikulum Nasional.*

4. Jenis Evaluasi apa dalam mengukur hasil belajar kelas Inklusi?

*Kami ada evaluasi tidak perminggu atau perhari tapi sebulan sekali karena ABK dilihat perkembangannya jangka lama. Misal ada anak yang tidak bisa mengontrol dirinya, yang kita harapkan adalah ABK Autis itu berangkat sekolah memakai seragam, sepatu, duduk manis, kemudian pulang itu selama 6 bulan. Ada lagi Kiki Sindrom bahasa yang kita harapkan adalah intonasi bahasa, sopan santun, kebetulan beda kepercayaan kalau berdoa sesuai dengan kepercayaannya. Setiap jum'at kami ada belajar keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. Evaluasi Bulanan lagi yaitu dalam satu bulan bisa apa saja misal belajar intonasi bahasa mengucapkan huruf A sudah bisa belum, terus kita kejar sampai bisa. Anak Non ABK kita sesuaikan dengan standar evaluasi karena sudah sesuai dengan umur*

### **c) Sarana Prasarana Pembelajaran**

1. Tersediakah sarana dan prasarana pembelajaran yang mengakses peserta didik kekhususan terhadap yang berkebutuhan khusus?

*Iya sudah belum sepenuhnya. Kita sudah bekerjasama dengan Ikatan Fisioterapi Indonesia (IFI) kadang diberi baksos alat terapi, berapa bulan sekali datang memberikan pelatihan, juga diberikan alat belajar misal bola besar meja duduk, matras, meja terapi, jam dinding.*

2. Contoh aksesibilitas .....

*Awal-awal belum punya kamar mandi kemudian dari beberapa donasi akhirnya punya toilet, mempunyai kantor. Menteri Pariwisata Sandiaga Uno juga pernah datang disini, beliau juga menawarkan beberapa bantuan fasilitas apa saja yang saya minta dan tidak dibatasi misal karpet, kloso, dll, secara pribadi saya juga meminta kursi Roda sampai sekarang masih saya pakai.*

3. Dapatkah secara optimal membantu kelancaran belajar dari aksesibilitas sarpras yang tersedia?

*Iya pastilah sangat membantu kelancaran KBM.*

4. Darimana perolehan sarpras aksibilitas?

*Dari Donator Pemerintahan Desa, Warga Masyarakat, Donatur pribadi, Menteri Pariwisata (Sandiga Uno). Pemerintah Desa sudah aktif misal Donator memberikan bantuan setahun sekali 500ribu per- Akhir Tahun melalui anggaran Desa selama 3 kali, pertama datang langsung kesekolahan, kedua dan ketiga melalui transfer Rekening. Donatur setiap bulan dengan dengan jumlah lumayan untuk pembelian ATK (Buku, Alat Tulis dll) berguna untuk proses belajar mengajar Sekolah PAUD Tersenyum.*

**d) Partisipasi Masyarakat**

1. Bagaimana keterlibatan orang tua siswa ABK terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi ?

*Orang Tua yang ABK harus mendampingi penuh selama proses pembelajaran. Dulu ada sebagian orang tua menganggap anak ABK dipandang sebagi anak yang memalukan bahkan ada yang dibuang ditempat yang tidak diketahui orang sehingga meninggal. Saya terus memotivasi kepada para orang tua untu tetap semangat mendampingi anak ABK, juga belajar bersyukur, saling menguatkan, ada kelas berkunjung atau silaturahmi sehingga mereka saling mengetahui keadaan satu*

*dengan yang lain oh ternyata banyak juga seperti saya. Tidak hanya diam kasih makan minum saja tapi lebih dari itu.*

2. Bagaimana tanggapan orang tua siswa regular terhadap inklusi ?

*Para orang Tua anak Non ABK yang memasukkan sekolah disini mempunyai pandangan positif tentang sekolah disini. Ada sebagian orang tua yang beralasan agar belajar mengetahui perbedaan, tau artinya bersyukur. di PAUD Inklusi tak hanya anaknya yang belajar, namun orang tua/wali yang mengantar juga ikut belajar. mereka diajari cara berkomunikasi dengan anak, selain itu dia juga diajari cara memijit anak agar sang anak bisa tenang.*

3. Pernahkah diadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar tentang keberadaan pendidikan inklusi di PAUD Inklusi tersenyum.

*Pernah, anak-anak pernah maen berkunjung ke kota karena anak ABK belajar sedikit teori langsung banyak prakteknya. Ketika jalan-jalan berhenti dilampu merah hijau kita ajarkan dengan materi tersebut. Di Sekolah kita ajari warna warni.*

4. Apakah ada jalinan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial masyarakat untuk memasyarakatkan pendidikan inklusi ?

*Partisipasinya dari kepercayaan, misal dari kelompok sanggar yang membantu anak non difabel.*

**e) Manajemen yang berkaitan dengan guru**

1. Ada berapa orang guru yang memiliki kualifikasi FKIP PLB/ PKh? atau yang telah mengikuti kursus/ kres program tentang pendidikan khusus/ PLB ?

*Kursus Non Formal*

2. Bagaimana bentuk koordinasi antara tenaga pendidik di kelas inklusi?

*Setiap akhir pekan hari jum'at ada komunikasi atau agenda dengan orang tua.*

3. Apakah ada kelompok kerja guru (KKG) khusus untuk guru inklusi?

*Tidak ada*

4. Adakah program pembimbingan guru inklusi terhadap orang tua siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan pembimbingan di rumah?

*Tidak hanya membina ABK, PAUD Inklusi juga membina orang-orang di sekitar ABK itu. Jadi saat anak mereka bersekolah, orang tuanya berproses. Di saat yang sama, kami juga memberikan kelas kepada orang tuanya, seperti kelas marajut, menjahit, mengolah kain perca dan kerajinan lainnya. Orang tua yang punya anak ABK belum tentu paham akan kebutuhan si anak. Dengan begitu, kami ingin di saat yang bersamaan, orang tua dapat belajar tentang dunia disabilitas sambil belajar keahlian baru. Ia menjelaskan bahwa PAUD Inklusi tak hanya diajar oleh pengajar, namun dibantu juga relawan seperti relawan medis, relawan terapis dan relawan pengajar.*

5. Apakah guru memiliki catatan-catatan khusus tentang perkembangan setiap peserta didik?

*Ada*

6. Apakah sekolah menjalin kerja sama dengan tenaga ahli, misalnya: dokter, psikolog, terapis, *social worker*?

*Ada*

## **f) Manajemen yang berkaitan dengan Kurikulum**

1. Model kurikulum apakah yang diterapkan di sekolah ini?

*Kurikulum Nasional dan Kurikulum Khusus.*

2. Apakah guru kelas inklusi dalam menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik ?

*Bagi Non ABK sama seperti sekolah lain, bagi ABK sudah ada program khusus ABK. Disesuaikan latar belakang, umur dan keadaan Non ABK dan ABK.*

3. Metode apa yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran?

*Sharing. Pada waktu mempunyai orang luar jawa yaitu Kalimantan mengalami masalah ABK tidak bisa bicara, sering marah atau temperamental karena di Kalimantan tidak ada sekolah Inklusi akhirnya disini belajar 6 Bulan. Alhamdulillah selesai dari sini si Irfan berubah bisa bicara, tidak mudah marah, santun, baik.*

4. Acuan /standar apa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran?

*ABK tidak mempunyai tuntutan, untuk standarnya mengikuti standar kemampuan Anak*

5. Bagaimana sistem kenaikan kelas ?

*Kalau sudah siap masuk SLB bisa sopan santun, menjaga kebersihan, bisa menyebutkan benda-benda sekitar.*

**g) Manajemen berkaitan dengan Implementasi pendidikan inklusi**

1. Faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan inklusi ?

*pendanaan, ketenagaan, orang tua/ masyarakat, peserta didik, tenaga kependidikan, sarpras dan instansi terkait)*

*Semua unsur diatas mendukung, yang paling berperan yaitu masyarakat, pendanaan dari berbagai pihak misal dari seorang dr A yang bekerja di Rumah Sakit PKPU Pandanaran setiap tahun menawarkan fasilitas yang masih kurang apa, beli genting, mau lebaran mengirimkan paket lebaran untuk Guru.*

2. Adakah faktor penghambat dari penyelenggaraan pendidikan inklusi?

*Dari masyarakat itu sendiri, harusnya ada pendamping Guru, tidak ada terapis hanya relawan setiap hari jum'at melakukan baksos.*

3. Apa harapan kedepan demi kemajuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di PAUD Inklusi “Tersenyum” ini?  
*Lulusan dari Inklusi ini bisa diterima di sekolah lain misal di SD SMP SMA. Harapan ada Guru Pendamping karena satu Guru memegang 2 ABK karena kalau kekurangan Guru banyak menelantarkan anak dengan menolak mau masuk sini karena kekurangan Guru. saya ingin anak berkebutuhan khusus dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dan diberikan hak yang sama. Ia juga berharap bahwa ABK dapat terlayani dengan baik dari pendidikan, kesehatan, sosial dan semuanya.*

## Lampiran 2

### Dokumentasi Penelitian



Penganugrahan penghargaan  
sebagai Pegiat PAUD Nasional 2019





Wawancara dengan Ibu Titik Isnani





Wawancara dengan Ibu Siti Sumiati





Kegiatan Belajar Mengajar





Kegiatan Belajar Mengajar





Kegiatan Belajar Mengajar





Kegiatan Belajar Mengajar



Guru menenangkan siswa ABK



Orangtua/ wali siswa belajar  
kerajinan tangan



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSI  
“TERSENYUM”  
Ds. Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali**

---

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengelola PAUD Inklusi Tersenyum Ringinlarik Musuk Boyolali menerangkan bahwa:

Nama : Windi Hastuti  
NIM : 1803106036  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di PAUD Inklusi Tersenyum Ringinlarik Musuk Boyolali terhitung mulai tanggal 1 April s/d 30 Juni 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**“Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat di PAUD Inklusi Tersenyum Di Desa Ringinlarik Kec. Musuk Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022”**

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 20 Juni 2022

Pengelola PAUD Inklusi Tersenyum

Titik Isnaeni



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

J. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7014453 Semarang 50185  
email: l2d@walisongo.ac.id

# شهادة

B-3062/Un 10.0/P3/KM.00.10.G/04/2021

بشهاد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

WINDI HASTUTI : الطالبة

تاريخ و محل الميلاد : Kab. Boyolali, 01 Desember 1998

رقم القيد : 1803106036

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٣٠ مارس ٢٠٢١

بتقدير : جيد (٣٥٢)

وتحزرت بها الشهادة بناء على طلبها



سمارانج، ٨ أبريل

مدير

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١/٢٠٢١

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220211663



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185  
email : pps@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-2239/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/03/2021

This is to certify that

**WINDI HASTUTI**

Date of Birth: December 01, 1998

Student Reg. Number: 1803106036

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On March 3rd, 2021

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 43
Structure and Written Expression	: 45
Reading Comprehension	: 39
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 423</b>



Certificate Number : 120210905

\* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Windi Hastuti
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Boyolali, 1 Desember 1998
3. Alamat Rumah : Ngadirejo Rt 15 Rw 03  
Sumber, Simo, Boyolali
4. No. HP : 081 383 756 194

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. BA Aisiyyah Sumber Simo Boyolali (lulus tahun 2004)
  - b. MIM Sumber Simo Boyolali (lulus tahun 2010)
  - c. MTs PIP Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur (lulus tahun 2014)
  - d. MA Salafiyah Muadalah PIP Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur (lulus tahun 2017)
  - e. UIN Walisongo Semarang FITK Program Studi PIAUD
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Perguruan Islam Pondok Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur (2010-2017)
  - b. Ma'had al Jami'ah Walisongo (2018-2020)

Semarang, 15 September 2022



**Windi Hastuti**  
1803106036